

METODE PEMBIASAAN UNTUK MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNGJAWAB DI RA DAARUL FALAAH TASIKMALAYA

Cindy Anggraeni¹, Elan², Sima Mulyadi³

¹ Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

² Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

³ Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

Email: cindyanggraeni6@upi.edu

(Received: Mei 2021; Accepted: Mei 2021; Published: Juni 2021)

ABSTRACT

Habituation is a process of forming attitudes and relatively sedentary and automatic behavior through an iterative learning process. The process of habituation is identical to repetition, which is an activity that is carried out repeatedly which eventually becomes a habit. In instilling the character of discipline and responsibility, it is necessary to make efforts by teachers or parents, one of which is to get used to positive things in children. This research was conducted at RA Daarul Falaah which aims to describe the habituation method used by teachers in instilling the character of discipline and responsibility in children. The subjects of this study were the principal, teachers and students of RA Daarul Falaah. This study uses a qualitative descriptive method. Data collection techniques used in this study were interviews, observation and documentation. From the collected data, it is then processed to be presented as complete data.

ABSTRAK

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap serta perilaku yang relatif menetap dan otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Proses pembiasaan identik dengan pengulangan, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang akhirnya menjadi kebiasaan. Dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggungjawab perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru atau pun orang tua salah satunya dengan membiasakan hal-hal positif pada anak. Penelitian ini dilakukan di RA Daarul Falaah yang bertujuan untuk mendeskripsikan metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggungjawab anak. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah guru serta siswa RA Daarul Falaah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari data yang terkumpul kemudian diolah untuk disajikan sebagai data yang utuh. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan metode pembiasaan dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggungjawab di RA Daarul Falaah dapat dilihat dari pembiasaan disekolah melalui kegiatan rutin, terprogram dan insidental yang dapat memunculkan nilai-nilai kedisiplinan serta tanggungjawab pada diri anak.

Keywords: Habituation method; discipline; responsibility

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi untuk berkarakter sesuai dengan fitrahnya untuk diciptakan saat dilahirkan. Tetapi dalam kehidupannya memerlukan proses pembentukan karakter melalui pengasuhan dan pendidikan sejak usia dini. Pada usia pra sekolah penanaman karakter merupakan hal yang

sangat penting untuk dilakukan. Usia pra sekolah merupakan masa persiapan untuk dunia sekolah yang sesungguhnya, maka penanaman karakter diusia pra sekolah menjadi hal yang sangat penting. Salah satu aspek pendidikan karakter pada anak usia dini yang perlu ditanamkan adalah sikap disiplin dan tanggung jawab.

Menurut Mustari (2017) disiplin yang dimiliki anak akan membantu anak dalam bertingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Anak akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Aturan-aturan yang ada di sekolah akan dilaksanakan dengan baik jika anak sudah memiliki disiplin dalam dirinya. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan yang diterapkan dalam rangka pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap serta tingkah laku yang baik, sikap dan tingkah laku yang baik tersebut dapat berupa kerajinan, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa dan berdisiplin. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan yang berlaku. Disiplin mengacu pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid.

Hal ini didukung dengan pendapat Mulyasa (Hapsari & Iftayani, 2016) bahwa disiplin merupakan usaha sadar yang muncul dalam hati untuk ikut dan taat pada aturan-aturan, nilai dan hukum-hukum yang berlaku pada suatu lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Meity (Partikasari dkk., 2020) menyebutkan bahwa Kedisiplinan pada anak-anak adalah memberikan pengertian akan mana yang baik dan yang buruk. Pendidikan disiplin perlu ditanamkan pada anak bahwa berbuat kesalahan memiliki sejumlah konsekuensi. Guru yang bijak dan profesional tidak pernah mempersoalkan latar belakang ras, suku, dan agama anak didiknya.

Salah satu nilai dalam pembentukan karakter yang juga penting untuk dibiasakan saat usia pra sekolah adalah tanggung jawab. Tanggung jawab bagi anak usia dini bukanlah perkara yang mudah, selalu dibutuhkan lingkungan belajar yang nyaman dan aman bagi anak serta pembiasaan dan ketekunan dari orang tua juga guru. Menurut Fadilah dan Lilif (dalam Rihlah dkk., 2020) tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku anak usia dini yang mampu melaksanakan tugas dan

kewajiban yang diberikan pada anak dan bahwa anak mampu melaksanakannya, tanggung jawab yang diajarkan dimulai dari tanggung jawab sederhana seperti membiasakan anak untuk senantiasa menghargai waktu, menjaga barang miliknya, dan mengembalikan benda ditempatnya, itu semua perlu adanya bimbingan secara bertahap agar anak mampu melewati fase perkembangan tersebut secara maksimal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, peneliti menemukan secara keseluruhan anak sudah dapat berperilaku disiplin serta tanggung jawab dan hanya beberapa anak yang datang terlambat, menaruh sepatu dan sandal belum pada tempatnya, membuang sampah belum pada tempatnya dan beberapa anak masih cenderung susah diatur dan kurang memperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Berknaan dengan hal tersebut, maka seorang guru mempunyai peran dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab. Proses pembiasaan untuk menanamkan karakter tersebut terus diupayakan oleh guru juga elemen sekolah lainnya termasuk orang tua sebagai bentuk upaya dalam mewujudkan anak bangsa yang berkarakter, meskipun pada kenyataannya terdapat beberapa kendala dalam penerapan pembiasaan untuk menanamkan atau membentuk karakter disiplin dan tanggungjawab pada anak di sekolah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri-ciri seperti perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi. Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan, maksudnya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian anak,

sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan pembentukan sikap tanggung jawab dan disiplin pada anak akan menjadi kepribadian yang baik yang dimiliki anak hingga dewasa (Surifah, 2018).

Mulyasa (2014) juga berpendapat tentang pengertian pembiasaan ialah “sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan” Pembiasaan sebenarnya berisi tentang pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Pada pandangan psikologi behaviorisme juga menyatakan bahwa suatu kebiasaan dapat terbentuk karena pengkondisian atau pemberian stimulus.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan pada dasarnya ialah suatu usaha yang dilakukan oleh guru maupun orang tua untuk membentuk suatu hal, baik itu karakter ataupun perilaku anak agar menjadi lebih baik lagi.

Metode pembiasaan bertujuan untuk memberikan fasilitas kepada anak untuk memberi penampilan yang maksimal dalam kehidupannya sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Menurut Muhibbin Tujuan metode pembiasaan ini agar peserta didik memperoleh sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religious maupun tradisional dan kultural (Surifah, 2018).

Dengan demikian, metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Guru diharapkan memiliki kesadaran untuk pembinaan penerapan metode pembiasaan pada peserta didiknya. Anak akan mengalami perkembangan yang baik jika metode pembiasaan yang diterapkan sesuai dengan perkembangan psikologis anak yang berkenaan dengan jiwa anak usia dini yang tidak lepas dengan dunia bermain. Pencapaian yang maksimal akan dirasakan oleh guru juga anak dengan penerapan metode pembiasaan ini karena dari hari ke hari pembiasaan tersebut akan menyatu dengan kepribadian dan sulit

terlepas karena sudah tertanam baik pada diri anak.

Menurut Mulyasa (2014) bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan peserta didik dapat dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut: a) Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan secara terjadwal. Seperti upacara bendera, senam, memelihara kebersihan diri sendiri dan lingkungan dan kegiatan yang lainnya b) Kegiatan yang dilakukan secara spontan, yakni pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan perilaku membuang sampah pada tempatnya, melakukan antri, dan lain sebagainya c) Kegiatan dengan keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, dan lain sebagainya.

Menurut Armai (2002, hlm. 115-116) metode pembiasaan terdapat kelebihan dan kekurangan yaitu sebagai berikut: a) Kelebihan metode pembiasaan adalah dapat menghemat waktu dan tenaga dengan baik, pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah saja tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah, pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak. b) Kelemahan metode pembiasaan adalah membutuhkan tenaga yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan didalam menanamkan suatu nilai kepada anak didik. Oleh sebab itu, pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah dibutuhkannya pendidik pilihan yang benar-benar mampu menyelaraskan antara perkataan dengan perbuatan. Sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai saja tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya kepada anak didik. mengamalkan nilai yang disampaikannya kepada anak didik.

B. Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab

Guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing dengan ini diperlukannya berbagai peran pada diri guru. Peranan guru tersebut akan senantiasa menggambarkan bentuk atau pola tingkah laku yang diharapkan

dalam segala interaksinya, baik dengan sesama guru, staf kependidikan lain dan terutama dengan peserta didiknya. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru dapat dilihat sebagai pusat dari perannya. Karena, baik disadari atau tidak bahwa dari waktu dan perhatian guru dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya (Sardiman, 2014).

Dari pengertian di atas sangat jelas pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Selain menjadi kewajiban guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, perilaku seorang guru juga harus sudah mencerminkan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan, karena seorang guru akan menjadi figure bagi siswa-siswanya, baik itu perilakunya atau pun perkataannya. Peran guru di sekolah sangat penting dalam membentuk karakter anak, dengan mengajarkan hal yang sederhana dan dapat dipahami anak, dapat membantu untuk membentuk nilai-nilai karakter pada anak, selaras dengan pendapat (Zahrul Wardati, 2019). salah satu upaya guru agar dapat menanamkan karakter pada anak usia dini yaitu melalui keteladanan yang ditampilkan oleh guru. Keteladanan mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam membentuk karakter sosial para siswa. Keteladanan seorang guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi model bagi siswanya. Oleh karena itu, sangat penting sosok guru yang bisa diteladani. Pembentukan karakter memerlukan teladan atau model, kesabaran, pembiasaan juga pengulangan oleh sebab itu guru harus memiliki karakter yang kuat dan positif untuk dapat membentuk anak yang berkarakter.

C. Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Anak Usia Dini

Disiplin adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan ciri-ciri tertentu. Terutama, yang meningkatkan kualitas mental dan moral. Jadi inti dari disiplin ialah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan yang ada dilikungannya (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2011). Menurut Yusnita & Muqowim (2020) Kedisiplinan merupakan salah satu cara untuk membantu anak dapat mengembangkan pengendalian diri. Dengan disiplin anak dapat memperoleh suatu

batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang kurang tepat. Disiplin sangat berperan penting dalam kehidupan anak, pendidikan disiplin sejak usia dini akan membantu anak untuk terlatih mentaati peraturan yang ditetapkan orang tua atau lingkungan sekitar atas dasar kemauannya sendiri.

Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa kata disiplin mengalami perkembangan makna pengertiannya menjadi lebih luas. Pertama, disiplin diartikan sebagai suatu proses belajar untuk mengembangkan kebiasaan, tugas diri dan peka terhadap tanggungjawab. Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melaksanakan suatu pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga terbentuk oleh karakter disiplin diri melalui kedisiplinan yang diterapkan dan mampu membedakan hal-hal yang baik dan buruk dalam hidup bermasyarakat.

Kedisiplinan pada anak berarti memberikan pengertian terhadap hal apa saja yang baik dan hal apa saja yang buruk. Pentingnya penanaman karakter disiplin saat usia dini menjadikan anak mengerti bahwa segala sesuatu perbuatan memiliki konsekuensi. Penyampaian dalam melatih disiplin juga perlu menggunakan cara yang benar juga efektif agar pembiasaan perilaku disiplin dapat terwujud.

Kebiasaan berdisiplin akan membuat anak merasa diterima dimasyarakat dan membuat anak merasa bahagia. Menurut Hasan (dalam Ihsani dkk., 2018) indikator disiplin yaitu sebagai berikut: a) Selalu datang tepat waktu; b) Dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu; c) Menggunakan benda sesuai dengan fungsinya; d) Mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya; e) Berusaha mentaati aturan yang telah disepakati; f) Tertib menunggu giliran; g) Menyadari akibat jika tidak disiplin.

Salah satu nilai dalam pembentukan karakter lainnya adalah tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan salah satu titik masuk karakter yang juga merupakan karakter yang penting untuk dibiasakan sejak dini. Tanggung jawab bagi anak usia dini bukanlah perkara yang mudah. Dibutuhkan lingkungan belajar yang nyaman dan aman bagi anak serta pembiasaan dan ketekunan dari orang tua dan pendidik (Haryani dkk., 2019). Ada pun pendapat Seftyana dkk. Karakter tanggung jawab adalah suatu Kewajiban untuk

melakukan atau Menyelesaikan tugas yang harus di Penuhi, memiliki konsekuensi hukuman Terhadap kegagalan, dan mengerjakan Tugas sebaik mungkin, tidak menyalahkan orang lain bila terjadi kesalahan dalam Melakukan tugas yang diemban serta Terfokus pada tujuan untuk mendapatkan Hasil yang maksimal dengan menekankan Sikap positif seperti memberikan bantuan Kepada orang yang membutuhkan (Seft yana & Rukiyah, 2018).

Abdussalam memaparkan karakter tanggungjawab pada anak usia dini antara lain: a) Anak menaruh tas, sepatu, sandal dan lain-lain pada tempatnya; b) Anak merapikan barang-barang yang sudah selesai digunakan; c) Mampu menyelesaikan tugas dengan baik; d) Melaksanakan konsekuensi dari sebuah kegiatan atau perbuatan; e) Berkata benar; f) Bisa memelihara barang-barangnya sendiri (Surifah, 2018).

3. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis metode studi kasus. Creswell (2015) menjelaskan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk melihat dan memahami masalah-masalah sosial seperti manusia dan atau lembaga berdasarkan fakta yang timbul secara apa adanya atau dengan *setting* alamiah. Dengan pendekatan tersebut, maka permasalahan akan terlihat dan terungkap secara jelas gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial dan persepsi penelitian kemudian dilaporkan secara terperinci dari sumber informasi dan disajikan dalam bentuk kata-kata sedangkan studi kasus adalah strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus tersebut dibatasi oleh waktu dan aktivitas serta peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Sugiyono, 2021).

B. Partisipan dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjuk pada pengertian lokasi sosial yang dicirikan oleh

adanya tiga unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diobservasi. Dalam penelitian ini yang menjadi tempat atau lokasi adalah RA Daarul Falaah Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.

Partisipan dalam penelitian ini adalah subjek penelitian. Subyek adalah sumber dalam penelitian yang mempunyai data mengenai variable-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini ada beberapa subyek penelitian yang dijadikan sebagai suber untuk memperoleh informasi di lapangan, yaitu: a) Kepala RA Daarul Falaah Tasikmalaya; b) Guru kelompok belajar A dan B; c) Siswa.

C. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan deskripsi dari penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggungjawab anak selama proses penelitian. Guru kelompok belajar adalah sumber data utama dalam penelitian ini. Peneliti sering melakukan wawancara dengan guru untuk mendapatkan informasi yang menyeluruh mengenai penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab, baik di dalam maupun di luar ruang kelas.

Sumber lain selanjutnya adalah kepala madrasah yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didiknya karena kebijakan-kebijakan sekolah dikendalikan oleh kepala madrasah. Data yang diperoleh dari kepala madrasah adalah data yang berkaitan dengan penanaman karakter secara umum dilingkungan sekolah. Data utama yang akan peneliti ambil bersifat asli dalam penelitian ini. Peneliti juga mengambil data-data pendukung yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Data pendukung tersebut antara lain kegiatan-kegiatan pengembangan yang dilakukan di sekolah serta dokumen-dokumen pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2021) dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen

penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun kelapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa, dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri, tetapi setelah masalahnya jelas maka dapat dikembangkan suatu instrumen. Adapun instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengukur data yang ingin dikumpulkan. Instrumen pengumpulan data pada dasarnya di sesuaikan dengan metode pengumpulan data. Bila metode pengumpulan datanya adalah wawancara mendalam maka instrumen yang digunakannya adalah pedoman wawancara terbuka atau tidak terstruktur. apabila metode pengumpulan datanya melalui pengamatan, instrumennya adalah pedoman observasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ketiga instrument pembantu tersebut untuk memperoleh data yang holistik untuk selanjutnya di analisis.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, dijabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, disusun kedalam pola memilah mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Namun dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara yang dikembangkan oleh Miles and Huberman yaitu menggunakan tiga tahapan antara lain *reduction*, *data display* dan *conclusion*.

F. Isu Etik

Penelitian ini tidak menimbulkan dampak *negative* baik fisik maupun non fisik kepada subyek yang diteliti. Kerahasiaan subyek yang diteliti akan dijaga demi menjaga kode etik subyek yang diteliti. Ketika berada di lapangan peneliti perlu mengantisipasi masalah-masalah etis yang muncul dalam penelitian Dalam pencarian informasi menggunakan batasan etis untuk melindungi partisipan. Penelitian ini akan dilakukan setelah mendapatkan persetujuan komite etik dan ijin penelitian dari RA Daarul Falaah dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip etika penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara umum yaitu untuk mendeskripsikan penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggungjawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya. Ada pun secara khusus diantaranya:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggungjawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya.
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui metode pembiasaan di RA Daarul Falaah Tasikmalaya.
- c. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hambatan yang dialami guru dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggungjawab pada anak di RA Daarul Falaah Tasikmalaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab pada anak usia dini yaitu dengan pemberian pembiasaan-pembiasaan positif dari mulai datang ke sekolah hingga pulang. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru ada 3 bentuk yaitu spontan, rutin dan terprogram. Pembiasaan spontan seperti membiasakan untuk mengucapkan salam, kalimat tahmid dan tasbih. Untuk pembiasaan rutin seperti membiasakan membaca doa sebelum dan sesudah belajar, sebelum dan sesudah makan, membaca asmaul husna dan surah-surah pendek. Ada pun peranan yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan

karakter disiplin dan tanggung jawab melalui metode pembiasaan yaitu guru senantiasa memberikan contoh pembiasaan-pembiasaan baik seperti datang ke sekolah tepat waktu, memberikan contoh dan bimbingan agar anak terbiasa membuang sampah pada tempatnya, menyimpan sepatu pada rak sepatu, membereskan mainan yang telah digunakan ke tempatnya semula. Guru juga memberikan motivasi agar anak mampu menyelesaikan tugas yang telah diberikan, guru dapat memberikan apresiasi jika anak sudah melaksanakan suatu tugas baik itu dengan pujian atau reward berupa *score* bintang.

Hambatan yang dijumpai guru dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggungjawab diantaranya kurangnya keselarasan antar guru dalam melaksanakan pembiasaan, kurangnya kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua sehingga pembiasaan positif yang dilakukan disekolah tidak dilakukan ketika anak di rumah, kematangan usia anak serta kurang konsisten.

a. Penerapan Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di RA Daarul Falaah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa di RA Daarul Falaah Tasikmalaya penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab yaitu guru memberikan teladan dengan datang tepat waktu kesekolah dan berpakaian rapi. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Mulyasa (2014) bahwa salah satu bentuk dalam metode pembiasaan adalah kegiatan dengan keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, dan lain sebagainya. Ketika anak dapat datang ke sekolah tepat waktu guru memberikan apresiasi berupa pujian serta reward bintang untuk memotivasi anak agar selalu membiasakan tepat waktu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggungjawab dimulai dari hal-hal sederhana yang dapat anak lakukan di lingkungan sekolah mau pun di lingkungan rumah. Bentuk-bentuk pembiasaan yang dilakukan juga sesuai dengan usia dan karakter anak. Pembiasaan sederhana yang dapat di tanamkan

kepada anak adalah membuang sampah pada tempatnya, menyimpan sepatu di rak, merapikan kembali barang atau mainan yang telah digunakan. Hal ini selaras dengan pendapat Muhibbin bahwa metode pembiasaan bertujuan untuk memberikan fasilitas kepada anak untuk memberi penampilan yang maksimal dalam kehidupannya sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Menurut Muhibbin Tujuan metode pembiasaan ini agar peserta didik memperoleh sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religious maupun tradisional dan kultural (Surifah, 2018).

Penerapan metode pembiasaan saat pembelajaran juga dilaksanakan dengan berdoa sebelum dan sesudah belajar. Hal ini dilakukan secara berulang dan terus menerus tiap harinya agar pembiasaan berdoa tersebut dapat tertanam pada anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2014) tentang pengertian pembiasaan ialah “sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan” Pembiasaan sebenarnya berisi tentang pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Pada pandangan psikologi behaviorisme juga menyatakan bahwa suatu kebiasaan dapat terbentuk karena pengkondisian atau pemberian stimulus.

Dari hasil wawancara bersama guru kelompok belajar A dan B tujuan dilaksanakannya metode pembiasaan adalah agar anak dapat terlatih dan terbiasa melakukan hal-hal positif yang dibiasakan di sekolah, berdoa sebelum dan sesudah belajar selain memiliki nilai karakter religious juga termasuk ke dalam indikator karakter disiplin dan tanggung jawab, disiplin akan arahan guru serta tanggung jawab dirinya pada sang pencipta. Selain pembiasaan spontan dan rutin peneliti juga menemukan pembiasaan pada kegiatan terprogram seperti pada kelas memasak dan lomba-lomba yang dilaksanakan di setiap tahunnya.

b. Peranan Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab

Peran guru dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa guru menjadi sosok teladan yang dapat anak tiru untuk dijadikan pembiasaan. Selain anak

guru juga harus menanamkan karakter disiplin seperti datang tepat waktu ke sekolah berpakaian rapi dan berbahasa santun, sehingga tercermin karakter yang ingin ditanamkan pada diri anak. selanjutnya guru memberikan contoh dan arahan untuk menyimpan sepatu pada arak yang telah disediakan, guru juga menjelaskan mengapa anak harus merapikan atau menyimpan sepatu pada tempatnya.

Peran guru sebagai pemberi motivasi juga sangat diperlukan, ketika anak mencapai suatu indikator dalam karakter disiplin maupun tanggung jawab guru memberikan apresiasi serta dorongan agar anak senantiasa melakukan pembiasaan tersebut. Seperti anak ketika dapat datang ke sekolah tepat waktu dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru anak mendapatkan pujian serta reward dari guru.

Selain memberikan motivasi dan apresiasi guru tetap harus bersikap tegas jika anak melakukan kesalahan atau tindakan yang tidak mencerminkan kepatuhan maka guru harus mengambil tindakan seperti memberikan peringatan dan hukuman. Hukuman yang dilakukan harus bersifat mendidik dan berdasarkan kesepakatan bersama. Seperti jika anak tidak membuang sampah pada tempatnya, maka anak akan diperingati oleh guru, ada pun hukuman yang diberikan jika anak tidak membereskan mainan yang telah digunakan, berkelahi dengan teman yaitu dengan pengurangan score bintang.

Dalam peran guru untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab anak harus sabar dan harus berulang-ulang kali dilakukan, tidak cukup satu kali dalam mendisiplinkannya karena jika dilakukan berulang anak akan mengingat apa yang harus dilakukan agar mudah diterapkan ke jenjang berikutnya.

c. Hambatan yang dialami Guru dalam menanamkan karakter Disiplin dan Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada anak melalui metode pembiasaan tidak semua berjalan lancar. Dari penelitian yang dilakukan di RA Daarul Falaah Tasikmalaya sudah menerapkan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai karakter sebelum, saat dan sesudah

pembelajaran di sekolah, meskipun sudah diterapkan pembiasaan-pembiasaan nilai karakter guru masih mengalami beberapa kendala diantaranya 1) kurang keselarasan dengan antar guru 2) kurangnya kerjasama pihak sekolah dengan orang tua 3) kematangan usia anak dan 4) konsistensi pembiasaan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelompok belajar, dapat diketahui dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab yang dilakukan oleh guru terdapat ketidak selarasan antar guru, terkadang jika anak tidak membuang sampah pada tempatnya anak tidak diberikan peringatan sehingga anak-anak yang lain mengikuti. Dalam pemberian tugas anak yang tidak menyelesaikan pekerjaannya terkadang dibiarkan saja tanpa diberikan bimbingan dan motivasi hal tersebut menjadikan metode pembiasaan tidak berjalan secara efektif.

Faktor lainnya yang peneliti temukan adalah kurangnya kerjasama pihak sekolah dengan orang tua. Program pembiasaan yang dilakukan di sekolah seharusnya dikomunikasikan dengan orang tua agar dapat dilakukan juga oleh anak ketika di rumah, untuk menanamkan suatu pembiasaan maka harus dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan, jadi tidak hanya di sekolah saja anak dapat melaksanakan pembiasaan positif, orang tua di rumah harus turut serta untuk membiasakan pembiasaan-pembiasaan positif agar nilai-nilai karakter yang dimaksud dapat terwujud.

Dunia anak adalah bermain, karakter anak yang egosentris terkadang menjadi hambatan tersendiri bagi guru. Kematangan usia anak menjadikan guru harus lebih kreatif dalam menerapkan metode pembiasaan. Dari hasil wawancara bersama guru dapat diketahui bahwa anak-anak dalam melaksanakan pembiasaan-pembiasaan harus terus menerus dibimbing oleh guru karena beberapa anak ada yang masih sulit untuk di arahkan seperti ketika membaca doa dan belajar, anak masih sulit untuk tertib dan sesuai dengan arahan guru. Anak masih lari-larian ketika membaca doa, menyimpan sepatu belum pada tempatnya. dalam indikator sikap tanggung jawab pun terkadang masih ada beberapa anak yang tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan karena ingin cepat bermain dengan teman atau ingin pergi jajan.

Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan

berulang, untuk itu konsistensi pembiasaan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Di beberapa kegiatan guru terkadang tidak menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab karena beberapa hal, seperti kegiatan yang dilakukan dilaksanakan di luar ruangan sehingga guru sedikit sulit untuk tetap mengkondisikan pembelajaran dengan nilai karakter.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RA Daarul Falaah Tasikmalaya terkait metode pembiasaan dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab maka peneliti dapat mengambil kesimpulan:

- a. Penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab di RA Daarul Falaah sudah berjalan sesuai dengan harapan, metode pembiasaan dilakukan dengan 3 bentuk kegiatan yaitu spontan, pembiasaan rutin dan terprogram. Pada kegiatan spontan anak dibiasakan untuk senantiasa mengucapkan salam, tahmid dan tasbih, mengucapkan terimakasih dan maaf. Pembiasaan rutin berupa membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membaca asmaul husna dan surat-surat pendek, merapikan barang yang sudah digunakan, membuang sampah pada tempatnya dan menyimpan sepatu pada arak. Kegiatan terprogram diantaranya kelas memasak, dimana anak akan dibimbing untuk sesuai aturan serta tertib dalam pembelajaran. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan juga memperhatikan karakter dan usia anak.
- b. Peran guru dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab adalah sebagai teladan atau contoh juga pembimbing dan pemberi motivasi bagi anak. Guru sebagai teladan atau contoh akan memudahkan anak untuk meniru perilaku guru yang ditampilkan karena anak memiliki sifat sebagai peniru yang baik, maka guru harus memberikan contoh-contoh yang baik pula agar dapat membentuk karakter sesuai dengan yang diharapkan bersama. Sebagai pendidik juga guru harus senantiasa membimbing dan mengarahkan anak untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan positif dan

memberikan motivasi serta apresiasi ketika anak berhasil menjalankan suatu pembiasaan karena anak-anak belum menyadari apa yang disebut baik dan tidak baik dalam arti moral.

- c. Hambatan yang dijumpai guru dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada anak diantaranya kurang selarasnya penerapan metode pembiasaan antar guru, kurangnya kerja sama pihak sekolah dengan orang tua sehingga program pembiasaan positif hanya terlaksana disekolah saja, kematangan usia anak dan kurang konsisten dalam pelaksanaannya.

6. SARAN

Proses pembiasaan dimulai dari peniruan, kemudian dilakukan pembiasaan dengan bimbingan guru dan orang tua untuk menjadikan anak terbiasa. apabila sudah menjadi kebiasaan maka akan tertanam di dalam diri anak, kelak itu akan sulit untuk berubah karena sudah menjadi kebiasaannya. Proses pembiasaan hakikatnya berintikan pengulangan, yaitu sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian anak, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang baik dengan nilai karakter akan menjadi kepribadian yang sempurna. Adapun rekomendasi peneliti dari hasil penelitian ini diantaranya:

- a. Untuk menselaraskan pelaksanaan metode pembiasaan maka kepala sekolah selaku pemangku kebijakan dapat menyusun SOP yang dijadikan sebagai panduan pelaksanaan program. Selain itu, diberikan pula rancangan program pengembangan sumber daya manusia untuk membekali guru dengan ketrampilan. Pengembangan SDM sangat diperlukan bagi guru untuk mendukung keefektifan metode pembiasaan. Setelah guru mendapat bimbingan dari kepala sekolah maka selanjutnya di sosialisasikan kepada siswa dan orang tua sebagai komponen penting lain agar tercipta kesepakatan serta dukungan untuk keefektifan program kedepannya.
- b. Dalam tugasnya sebagai pendidik, agar tercapainya karakter anak yang diinginkan maka guru harus membangun komunikasi yang baik dengan siswa

juga orang tua, yang paling penting adalah guru harus menjadi model yang baik untuk anak, sehingga anak dapat mencontoh perilaku disiplin dan tanggung jawab dari perilaku yang guru contohkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Lazuardi, A. L. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (S. Z. Qudsi (ed.); Ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2011). *Disiplin pada anak*.
- Hapsari, W., & Iftayani, I. (2016). Model Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Melalui Program Islamic Habituation. *Indigenous*, 1(August), 8–19.
- Haryani, R. I., Jaya, I., & Yulsyofriend. (2019). Pembentukan karakter tanggung jawab di taman kanak-kanak Islam Budi Mulia Padang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 105–114.
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprpti, A. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 50–55.
- Mulyasa. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter* (Ke-4). Bandung: Bumi Aksara.
- Mustari, M. (2017). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (M. Rahman Taufik (ed.); Ke-2). Depok: Rajawali Pers.
- Partikasari, R., Nurwita, S., & Uliya, N. (2020). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Di Paud Al-Anisa Kelompok B Bentiring Kota Bengkulu. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.33258/jder.v1i1.975>
- Rihlah, J., Kamilah, U., & Shari, D. (2020). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *PAUD Lectura*, 4(1), 32–41. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v>
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Ke-22). Jakarta: Raja Grafindo.
- Seftyana, M., & Rukiyah. (2018). Peningkatan Karakter Tanggung Jawab melalui Metode Proyek pada Anak Kelompok B TK Marfu'ah Palembang. *Tumbuh Kembang Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD*, 5(1).
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); Ke-4). Bandung: Alfabeta.
- Surifah, J. (2018). Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 113–123.
- Yusnita, N. C., & Muqowim. (2020). Pendekatan Student Centered Learning dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Mandiri Anak di TK Annur II. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 116–126.
- Zahrul Wardati. (2019). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(2), 261–280.